

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bencana merupakan salah satu peristiwa yang mengancam dan mengganggu kelangsungan hidup masyarakat. Bencana dapat mengakibatkan korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan infrastruktur serta mengancam perekonomian. Wilayah negara Indonesia merupakan daerah rawan bencana, hal ini karena Indonesia terletak di garis Khatulistiwa dan berbentuk Kepulauan yang menimbulkan potensi tinggi untuk berbagai jenis bencana. Dewasa ini bencana di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Dalam kurun waktu 30 tahun terakhir bencana di Indonesia terjadi sebanyak 10.817 kejadian dengan dominasi kejadian yaitu bencana banjir sebanyak 4.121 kejadian atau sekitar 38% (BNPB, 2014).

Banjir merupakan salah satu bencana yang diakibatkan oleh meluapnya air dari sistem pengairan air berupa sungai, anak sungai dan sistem drainase buatan yang tidak mampu menampung akumulasi air yang menyebabkan genangan pada lahan yang lebih rendah (Bakornas PB, 2007). Banjir dapat disebabkan oleh kondisi alam seperti geografis, topografi dan geometri alur sungai ataupun disebabkan karena peristiwa alam seperti curah hujan yang tinggi, amblesan tanah, pendangkalan dan penyebab lain. Indonesia memiliki 5 wilayah sungai lintas negara, 29 wilayah sungai lintas provinsi, 29 wilayah sungai strategis nasional, 53 wilayah sungai lintas kabupaten/kota, dan 15 wilayah sungai kabupaten/kota (BNPB, 2014). Sungai-sungai tersebut merupakan salah satu penyebab dari banjir yang sering terjadi di Indonesia. Wilayah sekitar aliran sungai merupakan wilayah yang paling banyak terdampak banjir dan menjadikan wilayah tersebut menjadi wilayah rawan banjir.

Berdasarkan kajian risiko bencana banjir yang dilakukan oleh BNPB pada tahun 2014, Jawa timur merupakan salah satu wilayah di Indonesia

yang menjadi prioritas nasional untuk bencana banjir, dan wilayah sungai bengawan solo menjadi salah satu wilayah yang paling sering terpapar banjir. Wilayah sekitar aliran sungai Bengawan Solo yang paling banyak menderita kerugian akibat banjir salah satunya adalah Kab. Gresik (USAID Indonesia, 2018). Kabupaten Gresik merupakan salah satu wilayah dengan dampak banjir yang cukup besar karena dilewati oleh dua sungai besar, yaitu Bengawan Solo dan Kali lamong. Jumlah Desa/Kelurahan yang terdampak banjir di Kab. Gresik pada tahun 2020 mencapai 53 Desa/Kelurahan yang berasal dari 10 Kecamatan. Salah satu Kecamatan yang terdampak banjir di Kabupaten Gresik adalah Kecamatan Menganti dengan desa/kelurahan yang terdampak pada tahun 2020 sebanyak 4 desa/kelurahan (BPS, 2020). Kecamatan Menganti merupakan salah satu Kecamatan dengan tingkat bahaya banjir yang tinggi hal ini disebabkan karena luapan sungai Kali Lamong yang melewati wilayah Kecamatan Menganti. Bencana banjir akibat luapan kali lamong tersebut menyebabkan berbagai sawah dan pemukiman warga tergenang dan mengganggu aktivitas masyarakat (Fristyananda & Idajati, 2017).

Bencana banjir merupakan salah satu bencana yang merugikan berbagai aspek, mulai dari aspek penduduk, pemerintahan, ekonomi, sarana dan prasarana hingga aspek lingkungan. Bencana banjir menyebabkan ribuan sawah dan pemukiman tergenang sehingga aktivitas masyarakat dan perekonomian terganggu, selain itu bencana banjir juga merusak fasilitas pelayanan public bahkan menelan korban jiwa. Dalam kurun waktu Januari hingga Agustus 2020 bencana banjir mengakibatkan lebih dari 2,8 juta warga mengungsi dan mengakibatkan ratusan ribu rumah mengalami kerusakan dengan rincian rusak berat 4.581 unit, rusak sedang 2.784, rusak ringan 9.833 dan terendam 540.739 unit. Selain itu bencana banjir pada tahun 2020 juga berimbas pada rusaknya infrastruktur fasilitas umum dengan rincian kerusakan fasilitas pendidikan 496 unit, peribadatan 581, kesehatan 112, perkantoran 109 dan jembatan 299 (BNPB, 2020). Pada Februari 2015, banjir terjadi di Kabupaten Gresik yang mengakibatkan

1.245 rumah di Kecamatan Benjeng, 655 rumah di Kecamatan Cerme, dan 581 rumah di Kecamatan Menganti terendam. Akibat banjir tersebut sekitar 9.587 jiwa dan 3 orang meninggal dunia, dan kerugian material diperkirakan mencapai Rp 18 Miliar (BPBD dalam Fristyananda & Idajati, 2017). Melihat besarnya dampak dan kerugian yang dirasakan masyarakat akibat bencana banjir, oleh karena itu perlu adanya upaya dalam penanggulangan bencana banjir.

Dalam melakukan upaya penanggulangan bencana banjir, pemerintah telah memiliki kebijakan penanggulangan bencana, salah satunya adalah dengan mengurangi risiko bencana (*Reduce The Risk*). Pengurangan risiko bencana dilakukan pada tahap prabencana, salah satunya dengan pembangunan sistem pengurangan risiko berbasis kajian risiko bencana (BNPB, 2014). Menurut peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana No. 02 Tahun 2012 tentang pedoman umum pengkajian risiko bencana, kajian risiko bencana adalah mekanisme terpadu untuk memberikan gambaran menyeluruh terhadap risiko bencana suatu daerah dengan menganalisis tingkat ancaman, tingkat kerugian dan kapasitas daerah (BNPB, 2012). Risiko bencana banjir suatu daerah dapat diketahui dengan melakukan analisa terhadap tingkat bahaya dari bencana banjir itu sendiri. Tingkat bahaya banjir dapat dilihat berdasarkan karakteristik dari banjir, kondisi dan kapasitas suatu wilayah ataupun berdasarkan kerugian dan ancaman yang timbul dari bencana banjir.

Penelitian terkait tingkat bahaya banjir pada suatu wilayah pernah dilakukan sebelumnya oleh Fristyananda dan Idajati pada tahun 2017. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat bahaya bencana banjir di Kali Lamong Kabupaten Gresik. Pada penelitian ini, tingkat bahaya banjir dilihat berdasarkan karakteristik bencana banjir yang terjadi di Kali Lamong Kabupaten Gresik. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa semakin banyak area tergenang yang menggenangi suatu wilayah dan semakin tinggi suatu wilayah tergenang maka semakin tinggi pula tingkat bahaya yang ada pada wilayah tersebut. Selain itu penelitian

ini juga menyebutkan Kecamatan yang memiliki tingkat bahaya banjir tinggi adalah Kecamatan Cerme, Benjeng dan Menganti (Fristyananda & Idajati, 2017).

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Arif pada tahun 2016. Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisa tingkat bahaya dan risiko banjir berdasarkan satuan lahan yang diperoleh dari overlay peta bentuk lahan, lereng dan penggunaan lahan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan tingkat bahaya banjir di daerah penelitian terbagi menjadi dua, yaitu tingkat bahaya sedang dan tingkat bahaya tinggi. Tingkat bahaya banjir sedang terdapat di Kelurahan Bungus Barat bagian selatan, Kelurahan Teluk Kabung, Kelurahan Bungus Selatan bagian timur, Kelurahan Bungus Timur bagian utara. Tingkat bahaya banjir tinggi terdapat di Kelurahan Bungus Barat bagian timur, Kelurahan Bungus Timur bagian tengah dan Kelurahan Bungus Selatan bagian tengah (Arif, 2016). Pada dua penelitian tersebut analisa tingkat bahaya banjir hanya didasarkan pada karakteristik bencana banjir dan kondisi wilayah terdampak, sedangkan untuk dampak dan kerugian dari bencana banjir masih belum diperhitungkan. Oleh karena itu perlu adanya analisa bencana banjir yang didasarkan pada dampak atau kerugian dari bencana banjir itu sendiri.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat bahaya bencana banjir berdasarkan dampak yang ditimbulkan terhadap kehidupan masyarakat di Kecamatan Menganti dengan menggunakan metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP). Menurut peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana No. 02 Tahun 2012 tentang pedoman umum pengkajian risiko bencana, *Analytical Hierarchy Process* (AHP) merupakan metodologi pengukuran melalui perbandingan pasangan-bijaksana dan bergantung pada penilaian para pakar untuk mendapat skala prioritas (BNPB, 2012). Skala prioritas yang dihasilkan dari analisa dengan metode AHP ini yang akan dijadikan acuan dalam menentukan tingkat bahaya banjir di wilayah Kecamatan Menganti. Hasil dari penelitian ini nantinya berupa klasifikasi

tingkat bahaya banjir berdasarkan dampak yang ditimbulkan terhadap kehidupan masyarakat di Kecamatan Menganti.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana klasifikasi tingkat bahaya bencana banjir berdasarkan dampak yang ditimbulkan terhadap kehidupan masyarakat di wilayah Kecamatan Menganti?”

1.3. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui klasifikasi tingkat bahaya bencana banjir berdasarkan dampak yang ditimbulkan terhadap kehidupan masyarakat di wilayah Kecamatan Menganti

1.4. Batasan Penelitian

Adapun batasan penelitian dari penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Penelitian hanya dilakukan pada Desa/Kelurahan yang terdampak banjir di Kecamatan Menganti.
2. Variabel yang digunakan berupa dampak yang ditimbulkan akibat bencana banjir di Kecamatan Menganti
3. Hasil penelitian berupa klasifikasi tingkat bahaya banjir berdasarkan dampak yang ditimbulkan terhadap kehidupan masyarakat banjir di wilayah Kecamatan Menganti
4. Tidak melakukan pemetaan terhadap tingkat bahaya banjir berdasarkan dampak yang ditimbulkan terhadap kehidupan masyarakat banjir di wilayah Kecamatan Menganti

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Sebagai bahan informasi dan pertimbangan dalam pelaksanaan kebijakan penanggulangan bencana banjir.
2. Sebagai bahan referensi bagi masyarakat terkait bahaya dan dampak bencana banjir dan menambah wawasan bagi peneliti terkait penyusunan laporan dan pelaksanaan penelitian.